

EDUKASI BAHAYA SEKS BEBAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI REMAJA DI SMP N 3 MERAUKE

Erni Agit Ekawati^{1*}, Titus Tambaip¹, Marni Br Karo², Widhya Ayu Maharani¹, Susana Reskir¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Yaleka Maro Merauke

²Program Studi Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Medistra Indonesia

*Korespondensi: erniagit22@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social problem in Merauke Regency, especially among school-aged adolescents. One of the main causes is a lack of knowledge about the dangers of casual sex, which can lead to unwanted pregnancies and early marriage. This study aims to improve the knowledge of students at SMP N 3 Merauke about the dangers of casual sex as an effort to prevent early marriage. The method used was classroom action research with a pretest-posttest design on 60 students. The intervention was conducted on February 10, 2025, through educational counseling and interactive discussions regarding the negative impacts of casual sex on adolescent health and social well-being. The results showed a significant increase in students' knowledge scores after the counseling intervention, with an average score before the intervention of 46.5 and increasing to 79.2 after the intervention. The conclusion of this study confirms that educational counseling is effective in raising adolescent awareness about the risks of casual sex and can be an important preventive measure in reducing cases of early marriage among students. It is recommended that schools continue to integrate reproductive health education into the curriculum and collaborate with relevant parties to strengthen efforts to prevent early marriage.

Keywords: Prevention, Early Marriage, Adolescents, Casual Sex

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang signifikan di Kabupaten Merauke, terutama di kalangan remaja usia sekolah. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan mengenai bahaya seks bebas yang dapat memicu kehamilan tidak diinginkan dan pernikahan usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP N 3 Merauke tentang bahaya seks bebas sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain pretest-posttest pada 60 siswa. Intervensi dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025 melalui penyuluhan edukatif dan diskusi interaktif terkait dampak negatif seks bebas terhadap kesehatan dan sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi penyuluhan, dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 46,5 dan meningkat menjadi 79,2 setelah intervensi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan edukatif efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko seks bebas sehingga dapat menjadi langkah preventif yang penting dalam mengurangi kasus pernikahan dini di kalangan pelajar. Disarankan agar sekolah terus mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum dan bekerjasama dengan pihak terkait untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini.

Kata Kunci: Pencegahan, Pernikahan Dini, Remaja, Seks Bebas,

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum matang untuk melakukan pernikahan. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada gadis di bawah usia 18 tahun baik resmi maupun tidak. Usia ideal menikah pada perempuan yaitu minimal 21 tahun dan pada laki-laki minimal 25 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan, begitu pula untuk laki-laki pada umur 25 tahun sudah siap menopang kehidupan keluarganya (Fatimah et al., 2021).

Menurut (Fatimah et al., 2021), salah satu faktor risiko terjadinya pernikahan dini pada remaja adalah pengetahuan. Pengetahuan remaja puteri yang semakin tinggi tentang kesehatan reproduksi dan

bahayanya pernikahan usia muda pada kesehatan reproduksi remaja puteri akan membentuk tindakan yang baik dalam pendewasaan usia perkawinan. Remaja puteri yang memiliki pengetahuan baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu untuk melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan muda tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi.

Pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor tidak adanya Pendidikan seks di lingkungan sekitarnya dan ini menjadi isu yang sangat banyak dibahas di kehidupan nyata. Dan banyak juga diantaranya masih tidak mengerti bahayanya pernikahan di usia dini. Dalam sudut pandang tradisional dan budaya, pernikahan di bawah umur merupakan dorongan budaya dalam Masyarakat yang memposisikan Perempuan sebagai kelas dua dalam Masyarakat yang berupaya menghindari stigma sebagai perawan tua atau pun tidak laku dan berbagai alasan lainnya. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan kedua mempelai yang masih dibawah umur 16 tahun untuk Wanita dan 19 tahun untuk pria. Pernikahan dini juga masih banyak yang berlaku di Masyarakat Indonesia, terutama di perdesaan dan di pedalaman (Hariati Biahimo et al., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir pernikahan dini dengan meningkatkan pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja melalui penyuluhan Kesehatan. Penyuluhan Kesehatan adalah suatu upaya sadar yang dilakukan untuk menimbulkan perubahan perilaku hidup sehat baik di lingkungan masyarakat dan sosial. Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan sebagai dasar kegiatan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Aprianti et al., 2023).

Pendidikan seks (*sex education*) merupakan topik yang sangat penting yang harus diperkenalkan kepada anak, khususnya remaja. Pendidikan seks merupakan salah satu sarana terpenting untuk melindungi anak dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan (Ismiulya et al., 2022). Sex education juga bisa menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk anak-anak dan remaja, karena Ketika mereka sudah mengetahui dampak sex sebelum menikah dan penyakit apa yang akan terjadi Ketika sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan seks. Itu juga akan menjadi faktor Tingkat pernikahan dini menjadi menurun (Salri Theresia et al., 2024).

Data dunia menunjukkan tren peningkatan hubungan seksual di luar nikah di berbagai negara, yang tidak hanya membawa risiko medis dan psikologis, tetapi juga berkontribusi pada tingginya angka pernikahan dini dan komplikasi kehamilan pada remaja. Fenomena ini sejalan dengan perubahan pola sosial dan perkembangan gaya hidup generasi muda di era modern (Meylawati & Anggraeni, 2024). Negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang cukup tinggi adalah negara Afrika dan Asia, dilaporkan Asia Tenggara memiliki kurang lebih 10 juta remaja usia di bawah 19 tahun yang melakukan pernikahan dini. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melakukan pernikahan dini sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage, 2021).

Berdasarkan data BPS, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (Sofiani, 2022). Berdasarkan data profil Anak Indonesia tahun 2018, sebanyak 39,17 % atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke tujuh tertinggi di dunia serta menduduki peringkat kedua di ASEAN (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 terdapat 8,91% wanita Indonesia, menikah pertama kalinya di usia 7-15 tahun dan terbanyak di Kalimantan Selatan mencapai 12,15 % dan Jawa Barat 11, 48 % (SUSENAS, 2020).

Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang serius di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Permasalahan ini dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti rendahnya pengetahuan remaja tentang risiko kesehatan dan sosial, praktik nikah siri yang masih marak, serta tekanan budaya dan ekonomi yang mendorong pernikahan pada usia muda. Data dari Pengadilan

Agama Merauke menunjukkan tingginya kasus dispensasi pernikahan usia dini, seringkali disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah dan kurangnya pemahaman akan pentingnya pencatatan pernikahan secara resmi. Praktik nikah siri di daerah ini juga menjadi fenomena yang terus terjadi, memperkuat keberadaan pernikahan dini tanpa perlindungan hukum negara (Majianto et al., 2025). Selain itu, budaya lokal dan interaksi antara adat dan ajaran agama membentuk dinamika kompleks yang turut mempengaruhi pola pernikahan di komunitas remaja Marind Papua (Amri, 2024).

SMP N 3 Merauke merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan remaja kelas VIII di SMP N 3 Merauke, selama ini belum pernah diadakan kegiatan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat di SMP N 3 Merauke adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas sebagai upaya konkret untuk mencegah terjadinya pernikahan dini yang berdampak buruk pada masa depan mereka. Dengan memberikan pemahaman yang baik, diharapkan remaja dapat mengambil keputusan yang bijak, menjaga diri dari risiko seks bebas, serta meminimalisir angka pernikahan dini.

Problem yang akan dihadapi jika maraknya terjadi pernikahan dini adalah mengambil hak pendidikan dan kesehatan reproduksi perempuan. Pernikahan dini juga berdampak buruk bagi pembangunan sumber daya manusia dan memunculkan masalah kependudukan dan masalah seksualitas (Ayu et al., 2020).

Terdapat beberapa dampak yang terjadi dengan berlangsungnya pernikahan dini. Pernikahan dini akan berisiko dalam banyak aspek, diantaranya pada segi kesehatan fisik dan psikis. Dampak kesehatan fisik bagi remaja perempuan yaitu menyebabkan anemia, gangguan tumbuh kembang janin atau kelainan bawaan, keguguran (abortus), prematuritas, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), stunting, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan (pre-eklampsia), kehamilan berisiko tinggi, kanker rahim, dan kematian. Sedangkan dampak kesehatan psikis bagi remaja perempuan yaitu menyebabkan cemas, stress, dan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga bersama pasangan (Fatimah et al., 2021).

Pernikahan dini di kalangan remaja membawa berbagai konsekuensi negatif yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak, pendidikan, serta kesejahteraan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas menjadi salah satu langkah penting dalam pencegahan pernikahan dini. Edukasi yang terarah dan tepat sasaran bertujuan agar remaja memiliki kesadaran dan sikap positif dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka serta menunda pernikahan sampai usia yang ideal. Peningkatan pengetahuan akan memberikan kesadaran bagi remaja agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka, sehingga dapat menekan angka pernikahan dini dan masalah sosial lainnya yang menyertai.

Urgensi penanganan pernikahan dini semakin penting mengingat dampak negatifnya terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan psikososial remaja. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas sebagai faktor pemicu pernikahan dini menjadi salah satu strategi preventif yang krusial untuk diterapkan di kalangan pelajar SMP N 3 Merauke.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dengan desain pretest-posttest untuk mengukur efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas sebagai pencegahan pernikahan dini.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025 di kelas VIII SMP N 3 Merauke. Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah 60 orang remaja kelas VIII SMP N 3 Merauke dan bersedia untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir yang dipilih secara purposive.

Pada tahap awal, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan seks bebas

dan pernikahan dini. Remaja putra putri kelas VIII yang hadir diberi pre test sepuluh soal berupa pertanyaan dasar yang berkaitan dengan seks bebas dan pernikahan dini. Soal tersebut bermodel benar atau salah dengan penilaian angka 1 untuk jawaban benar dan angka 0 untuk jawaban salah sehingga total nilainya 10. Pengetahuan subjek dibagi menjadi 2 kategori yaitu Tinggi apabila nilai yang didapat >5 , dan Rendah apabila nilai yang didapat ≤ 5 .

Setelah dilakukan pre-test, subjek pengabdian kemudian diberi penyuluhan tentang pengetahuan dasar yang berkaitan dengan seks bebas dan pernikahan dini. Adapun media penyuluhan yang digunakan berupa media poster dan leaflet agar penyuluhan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pengetahuan dasar tersebut meliputi pengertian seks bebas, pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, pencegahan, dan dampak seks bebas dan pernikahan dini. Penyuluhan tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan kepedulian remaja pada hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan masa depan generasi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, diadakan sharing terkait permasalahan pergaulan yang dialami remaja sehingga hal-hal yang dipelajari akan lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sosial remaja. Penyuluhan dan sharing tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus kepedulian remaja terhadap dampak seks bebas dan pernikahan dini.

Setelah penyuluhan, subjek pengabdian kemudian diberikan post test dengan soal yang sama seperti soal sebelumnya, untuk mengukur perubahan pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi penyuluhan.

Data kuantitatif hasil kuesioner pre test dan post test tersebut, dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Selanjutnya, uji statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Untuk menguji hubungan antara intervensi penyuluhan dan peningkatan pengetahuan, digunakan uji korelasi Pearson. Uji ini mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel. Analisis ini membantu menentukan signifikansi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengolahan data hasil kuesioner pretest dan posttest pada 60 siswa SMP N 3 Merauke, berikut disajikan hasil peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas setelah intervensi penyuluhan edukatif:

Tabel 1. Kategori Pengetahuan Pretest dan Posttest

Kategori Pengetahuan	Pretest (n=60)	Posttest (n=60)
Tinggi	25 siswa (41.7%)	46 siswa (76.7%)
Rendah	35 siswa (58.3%)	14 siswa (23.3%)
Skor Rata-rata	46,5	79,2

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa dengan kategori pengetahuan tinggi dari 25 siswa (41,7%) meningkat menjadi 46 siswa (76,7%), dan kategori pengetahuan rendah dari 35 siswa (58,3%) menurun menjadi 14 siswa (23,3%). Untuk rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 46,5 pada pretest menjadi 79,2 pada posttest.

Uji paired sample t-test menunjukkan nilai $t = 12,56$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti peningkatan pengetahuan siswa setelah penyuluhan adalah signifikan secara statistik. Uji korelasi Pearson antara variabel intervensi dan peningkatan skor pengetahuan mendapatkan nilai $r =$

0,75, mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara pemberian penyuluhan dan peningkatan pengetahuan.



Gambar 1. Penyuluhan tentang bahaya seks bebas sebagai pencegahan pernikahan dini di kelas VIII SMP N 3 Merauke



Gambar 2. Foto Bersama Dosen, Mahasiswa Akademi Kebidanan Yaleka Maro Merauke, dan Siswa kelas VIII SMP N 3 Merauke

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko seks bebas. Peningkatan jumlah siswa dengan kategori pengetahuan tinggi dari 41,7% menjadi 76,7% mengindikasikan kesuksesan metode penyuluhan dalam menyampaikan pesan penting kepada remaja.

Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rosalina (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan seks bebas secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja di Bali dengan peningkatan nilai posttest yang substansial ($p=0,001$). Konsep pendidikan seks sebagai intervensi edukasi penting dianggap mampu membekali remaja dengan pengetahuan kritis untuk pengambilan keputusan sehat terkait perilaku seksual (Rosalina, 2019).

Selain itu, data dari MTS Masyhudiyah Giri juga melaporkan efektivitas peer education dalam meningkatkan pengetahuan seksual remaja (pretest rata-rata 50,94 meningkat menjadi 79,25 posttest) dengan tingkat signifikansi $p<0,001$. Hal ini memperkuat validitas saat ini bahwa penyuluhan yang disampaikan secara interaktif dapat memotivasi perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran (Fitri & Amelasasih, 2024).

Peningkatan signifikan tersebut juga sejalan dengan hasil studi Susilo (2018) yang melaporkan efektivitas media video dan gambar dalam penyuluhan seks bebas yang mampu meningkatkan skor rata-rata pengetahuan remaja secara signifikan. Hal ini juga sesuai dengan teori pendidikan kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa pemberian edukasi yang efektif dan interaktif dapat mengubah paradigma dan perilaku remaja terhadap seks bebas (Hendri et al., 2018).

Peningkatan ini penting sebagai langkah awal pencegahan pernikahan dini karena remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang sehat dan menolak tekanan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Rishel, 2025).

Secara psikososial, peningkatan pengetahuan ini dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku seks bebas yang berisiko dan pada akhirnya menurunkan angka pernikahan dini, sejalan dengan teori perlunya edukasi reproduksi sebagai faktor pencegahan utama (WHO, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan edukatif secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa SMP N 3 Merauke tentang bahaya seks bebas, yang merupakan salah satu faktor pencegahan pernikahan dini. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 46,5 menjadi 79,2 dengan nilai uji t berpasangan sebesar 12,56 ($p < 0,001$) memperlihatkan efektivitas metode penyuluhan yang diberikan. Selain itu, uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,75$, mengindikasikan hubungan positif dan kuat antara intervensi penyuluhan dan peningkatan pengetahuan siswa. Penyuluhan berbasis pendidikan kesehatan reproduksi harus terus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan bekerjasama dengan pihak terkait untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu kepada Kepala Sekolah SMP N 3 Merauke yang telah memberikan akses dan dukungan dalam program pengabdian masyarakat ini, dan remaja kelas VIII yang bersedia hadir dan menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2024). *Tradisi Peminangan dan dan Perkawinan Muslim Suku Marind di Kabupaten Merauke*. Thesis UIN Malang.
- Aprianti, N. F., Faizaturrahmi, E., & Fatmasari, B. D. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Pencegahan Pernikahan Dini Di Dusun Lembar Desa Lembar Selatan Lombok Barat. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5, 1–6.
- Ayu, I. M., Situngkir, D., Nitami, M., & Nadiyah. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK “X” Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(April), 87–95.
- Fatimah, H., Syahadatina N, M., Rahman, F., Ardani, M., Yulidasari, F., Laily, N., Octaviana Putri, A., Zaliha, Karimah, S., Nu'man Akmal, M., & Riana. (2021). *Pernikahan dini & Upaya Pencegahannya*.
- Fitri, A. P. A. F., & Amelasasih, P. A. (2024). Efektivitas Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Bebas di MTs Masyhudiyah Giri. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 2(2), 204–209. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.314>
- Hariati Biahimo, Andi Akifa, & Ani Retni. (2023). Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 62–71. <https://doi.org/10.55606/detector.v1i1.1080>

- Hendri, E. S., Maghfirah, S., & Purwaningroom, L. (2018). Efektivitas Penyuluhan Seks Bebas Menggunakan Video dan Gambar terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Majianto, M., Faisal, F., & Yamin, A. (2025). Praktik Nikah Siri Di Kabupaten Merauke : Sebuah Analisis Faktor Dan Dampaknya Bagi Masyarakat. *El-Qisth Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8(01), 1–11. <https://doi.org/10.47759/jh9d1t46>
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2024). Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.668>
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Rishel, R. A. (2025). Penyuluhan Tentang Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 V Koto Timur sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 2(12), 5764–5769.
- Rosalina, K. R. (2019). Pengaruh pendidikan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di lingkungan banjar tanjung sanur. *Skripsi*. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/KETUT_RUSMA_ROSALINA.pdf.
- Salri Theresia, M., Sepia Ningsi, Z., & Yuliati, R. (2024). Pengaruh Sex Education Terhadap Tingkat Pernikahan Dini. *Jupensal*, 1(2), 318–322.
- Sofiani, T. (2022). The Strategic Policy of Child Marriage Prevention on Gender-Integrated (Strengthening Best Practice Areas Toward Child Marriage-Free Zones). *MUWAZAH –Jurnal Kajian Gender*, 254, 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2>.
- SUSENAS. (2020). Provinsi dengan Tingkat Pernikahan Anak Usia Dini Terbanyak. In *Goodstats.Id*. <https://data.goodstats.id/statistic/provinsi-dengan-tingkat-pernikahan-anak-usia-dini-terbanyak-B6D6m>
- UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage. (2021). *Joint Assessment of Adaptations to the UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage in light of COVID-19*. 1–86.
- WHO. (2022). Adolescent Pregnancy: Risks and Prevention. In *Geneva*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>